



Research Paper

## JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan

Vol 2, No 1. (2026), 41- 56

e-ISSN: 3109-8991

Doi: 10.64845/jhp.v1i2

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jhp/index>

### Menanamkan Akhlak Mulia Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam

Marzuenda

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Pekanbaru Riau, Indonesia

\*Corresponding author: [marzuendaenda@gmail.com](mailto:marzuendaenda@gmail.com)

---

#### ARTICLE INFO

##### Kata Kunci

Akhlak Anak  
Pendidikan Agama Islam  
Usia Dini

##### Article history

Received: 12 August 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 25 December  
2025

Available online: 05

Januari 2026

#### ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental namun, realitas saat ini semakin maraknya krisis akhlak di kalangan anak dan remaja. Fenomena ini mempertegas urgensi penanaman akhlak sejak dini melalui pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pentingnya strategi pendidikan akhlak mulia bagi anak usia dini sebagai solusi menghadapi tantangan moral di era globalisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur, yaitu menganalisis berbagai sumber otentik Islam, pendapat ulama klasik dan kontemporer, serta hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan secara kritis untuk memahami makna filosofis dan implikasi praktis penanaman akhlak dalam sistem pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase emas (golden age) dalam pembentukan karakter. Pendidikan akhlak sejak dini berfungsi sebagai fondasi utama bagi tumbuhnya generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penentu. Keluarga sebagai madrasah pertama berperan menanamkan nilai dasar, sekolah melalui guru Pendidikan Agama Islam memperkuat pemahaman dan pembiasaan, sementara masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif. Tantangan moral di era modern, seperti pengaruh negatif teknologi, menurunnya rasa hormat, serta krisis identitas, dapat diatasi dengan sinergi ketiga elemen tersebut. Dengan demikian, pendidikan akhlak sejak usia dini bukan hanya pilihan, melainkan

---

---

keharusan strategis dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Copyright © 2026 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



## Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kepribadian manusia (Yalzan, 2004). Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT QS: Al-Qalam [68] : 4. Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak mulia menjadi inti dari risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak usia dini, karena pada masa ini anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Menurut Hurlock, masa anak-anak merupakan periode pembentukan kebiasaan, nilai, dan sikap yang akan berpengaruh sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, jika sejak dini anak dibimbing dengan pendidikan akhlak yang benar, maka besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter positif, beriman, dan bertanggung jawab (Herlina, 2013).

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai permasalahan akhlak semakin marak di tengah masyarakat, seperti perilaku tidak jujur, perundungan (*bullying*), kurangnya rasa hormat terhadap orang tua maupun guru, hingga penyimpangan moral akibat pengaruh media sosial yang tidak terkendali (Fendi, 2018). Fenomena ini sejalan dengan pendapat Tilaar bahwa krisis moral merupakan salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan di era modern. Hal ini semakin menegaskan urgensi pendidikan agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai pondasi utama kehidupan. Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak anak. Keluarga merupakan madrasah pertama yang menanamkan nilai-nilai agama, sementara sekolah khususnya pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana formal untuk memperkuat pemahaman dan pembiasaan akhlak yang baik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dituntut memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, penanaman akhlak sejak usia dini melalui pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk mencetak generasi muslim yang berkarakter kuat (Zakiah, 2005). Upaya ini harus dilakukan secara sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tercapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Penelitian

mengenai strategi dan efektivitas penanaman akhlak pada anak usia dini ditinjau dari pendidikan agama Islam menjadi relevan untuk menjawab tantangan moral di era globalisasi.

Anak usia dini merupakan fase awal kehidupan manusia yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan kualitas kepribadian seseorang di masa depan. Pada rentang usia ini, anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Para ahli pendidikan menyebut masa ini sebagai *golden age*, yaitu masa emas yang tidak akan terulang kembali. Setiap pengalaman, nilai, dan pembiasaan yang diterima anak pada tahap ini akan tertanam kuat dan menjadi dasar pembentukan karakter sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang secara holistik, tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Dalam realitas kehidupan modern, penanaman akhlak mulia terhadap anak usia dini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat membawa dampak besar terhadap pola asuh dan perilaku anak. Anak-anak kini dengan mudah mengakses berbagai konten digital yang tidak semuanya sesuai dengan nilai moral dan ajaran agama. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang kuat, kondisi ini dapat menyebabkan degradasi moral sejak usia dini, seperti berkurangnya sikap sopan santun, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku individualistik, serta lemahnya empati sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan utama dalam pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak sejak dini. Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan bagian integral dari iman dan menjadi tolok ukur kualitas seorang muslim. Rasulullah SAW diutus ke muka bumi dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak menempati posisi sentral dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak usia dini. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dibimbing, dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Penanaman akhlak mulia pada anak usia dini harus dimulai sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan akhlak tidak dilakukan melalui paksaan atau pendekatan yang bersifat doktrinal, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang menyenangkan. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, rendah hati, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana namun bermakna.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak usia dini. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku. Dalam Pendidikan Agama Islam, keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak anak. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dan didengar dari orang tuanya. Oleh karena itu, sikap religius, tutur kata yang santun, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga akan menjadi fondasi kuat bagi pembentukan akhlak anak. Selain keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini juga memiliki peran penting dalam menanamkan akhlak mulia. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan akhlak bagi peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam, guru diposisikan sebagai figur *uswah hasanah* yang perilaku dan sikapnya menjadi contoh bagi anak. Melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan berdoa, berbagi, bersikap jujur, dan saling menghormati, anak akan belajar memahami dan mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman akhlak mulia pada anak usia dini juga membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial yang kondusif akan memperkuat nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di rumah dan sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam ranah formal, tetapi juga harus menjadi nilai hidup yang diwujudkan dalam interaksi sosial di masyarakat. Keteladanan tokoh masyarakat, budaya saling menghormati, serta lingkungan yang religius akan membantu membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Lebih jauh, penanaman akhlak mulia sejak usia dini memiliki implikasi jangka panjang bagi kehidupan individu dan masyarakat. Anak yang tumbuh dengan landasan akhlak yang kuat akan memiliki kemampuan mengendalikan diri, bersikap bijaksana, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pembangunan bangsa, generasi yang berakhlakul karimah merupakan aset penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan bermartabat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menanamkan akhlak mulia terhadap anak usia dini ditinjau dari Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pendidikan ini menuntut keterlibatan aktif semua pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, penanaman akhlak mulia sejak dini diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang

beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang komprehensif untuk mengkaji secara mendalam makna terkait menanamkan akhlak mulia terhadap anak usia dini dalam sistem pendidikan agama Islam pada saat ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian yang bertujuan untuk memahami secara holistik makna filosofis, konteks historis, dan implikasi sosiologis dari makna terkait akhlak mulia bagi anak usia dini sebagaimana termaktub dalam sumber-sumber otentik Islam. Metode studi literatur dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyajian data tekstual, tetapi juga melibatkan analisis kritis terhadap berbagai interpretasi ulama klasik dan kontemporer, serta evaluasi terhadap penerapannya dalam berbagai sistem pendidikan agama Islam di dunia Muslim.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Urgensi Pendidikan Akhlak Sejak Usia Dini**

Pendidikan akhlak sejak usia dini memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak. Rasulullah SAW bersabda. "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Sa'id ia adalah Ibnu Abu Ayyub, ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Ajlan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Al-Thabrani) Dalam perspektif Islam, akhlak bukan sekadar tambahan dalam pendidikan, melainkan inti dari ajaran agama. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang ada pada perangai dan karakternya, dan tiada yang bisa menggapai kebaikan di dunia dan di akhirat kecuali dengan perangai dan karakter yang baik (Qoyim, 2023).

Dengan demikian, menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini merupakan bentuk ikhtiar untuk melahirkan generasi yang beriman, berkarakter mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Masa kanak-kanak adalah fase emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock bahwa periode ini menjadi fondasi bagi pembentukan kebiasaan, nilai, dan sikap yang akan memengaruhi kehidupan seseorang di masa depan. Anak-anak pada tahap ini memiliki daya serap tinggi, sehingga pendidikan akhlak yang diberikan akan tertanam kuat dalam pola pikir, perasaan, dan tindakannya. Jika pendidikan akhlak ditanamkan dengan baik, anak akan tumbuh dengan

kepribadian yang seimbang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

Namun, realitas saat ini menunjukkan banyaknya permasalahan moral di tengah masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, meningkatnya perilaku bullying, kebiasaan berbohong, hingga dampak negatif media sosial menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak semakin mendesak untuk diperkuat. Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan karakter merupakan perkara yang sangat urgent, sehingga tidak boleh diabaikan, kebaikannya akan dirasakan individu maupun masyarakat secara luas (Hasan, 2018). Sejalan dengan pandangan Tilaar, krisis moral merupakan tantangan besar dunia pendidikan modern. Tanpa penanaman akhlak sejak dini, anak berisiko kehilangan arah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

Urgensi pendidikan akhlak sejak dini juga dapat dilihat dari peran strategis keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai madrasah pertama adalah tempat paling efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral. Pendidikan akhlak sejak usia dini juga menjadi solusi preventif dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa dampak positif sekaligus negatif. Kemajuan teknologi dan akses informasi yang luas sering kali membuat anak terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak berfungsi sebagai benteng agar anak mampu menyaring informasi, membedakan yang baik dan buruk, serta memiliki filter internal berupa iman dan takwa. Dalam jangka panjang, urgensi pendidikan akhlak sejak dini akan melahirkan generasi muslim yang berkarakter kuat, berintegritas, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Generasi ini tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, sikap empati, serta tanggung jawab moral. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan akhlak sejak dini bukanlah pilihan, melainkan sebuah keharusan yang harus diupayakan secara sinergis oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan akhlak sejak usia dini merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Usia dini dikenal sebagai fase perkembangan paling menentukan karena pada masa inilah struktur dasar kepribadian, sikap, dan perilaku anak mulai terbentuk. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini akan menjadi fondasi yang kuat dan berpengaruh jangka panjang terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat ditunda atau dianggap sebagai pelengkap, melainkan harus menjadi inti dalam pendidikan anak usia dini. Pada masa usia dini, anak memiliki kemampuan menyerap informasi dan meniru perilaku dengan sangat cepat. Anak belajar terutama melalui pengamatan dan pengalaman langsung dari lingkungan sekitarnya. Setiap perilaku orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitar anak akan direkam dan ditiru tanpa melalui proses penyaringan yang matang. Kondisi ini menunjukkan bahwa usia dini merupakan

masa yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap sesama. Jika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan sejak dini, maka anak berpotensi tumbuh tanpa landasan moral yang kuat.

Urgensi pendidikan akhlak sejak usia dini semakin terasa dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Anak-anak saat ini hidup di tengah arus informasi yang begitu deras, yang tidak seluruhnya mengandung nilai-nilai positif. Tanpa bimbingan akhlak yang kuat, anak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif seperti individualisme, konsumtivisme, kekerasan verbal, hingga rendahnya kepedulian sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai benteng moral yang melindungi anak dari dampak negatif lingkungan dan perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan akhlak sejak usia dini berperan penting dalam membentuk keseimbangan perkembangan anak. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan akademik berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan emosional. Akhlak menjadi pengendali utama dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, pendidikan akhlak sejak dini menjadi landasan agar kecerdasan anak berkembang seiring dengan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab serta beretika.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, urgensi pendidikan akhlak sejak usia dini memiliki landasan yang sangat kuat. Islam memandang akhlak sebagai cerminan dari keimanan seseorang. Rasulullah menegaskan bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar aspek tambahan dalam pendidikan Islam, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, penanaman akhlak mulia harus dimulai sejak usia dini agar nilai-nilai keislaman dapat tertanam secara mendalam dan menjadi karakter permanen dalam diri anak. Pendidikan akhlak sejak usia dini juga memiliki urgensi dalam membentuk kemampuan sosial anak. Anak yang dibekali pendidikan akhlak akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama, empati terhadap orang lain, serta kemampuan mengendalikan emosi merupakan hasil dari proses pendidikan akhlak yang berkelanjutan. Kemampuan sosial ini sangat penting bagi anak dalam membangun hubungan yang sehat, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tanpa pendidikan akhlak yang memadai, anak berisiko mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengelola konflik.

Urgensi pendidikan akhlak sejak usia dini juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter bangsa. Anak-anak merupakan generasi penerus yang akan menentukan arah dan kualitas kehidupan masyarakat di masa depan. Jika pendidikan akhlak diabaikan sejak dini, maka akan muncul berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya etika publik, serta melemahnya nilai-nilai kebersamaan. Sebaliknya, pendidikan akhlak yang kuat

sejak usia dini akan melahirkan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sehingga mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Peran keluarga dalam pendidikan akhlak sejak usia dini tidak dapat dipisahkan dari urgensinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam mengenal nilai-nilai moral. Orang tua menjadi figur sentral yang perilakunya akan ditiru oleh anak. Keteladanan orang tua dalam bersikap jujur, sabar, santun, dan religius akan menjadi pembelajaran nyata bagi anak. Oleh karena itu, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan akhlak sejak dini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter anak.

Selain keluarga, lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan akhlak sejak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan moral. Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan positif, interaksi yang humanis, serta kegiatan pembelajaran yang bermakna akan memperkuat pendidikan akhlak yang telah diberikan di rumah. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam menjawab urgensi pendidikan akhlak sejak usia dini secara optimal. Lebih jauh, pendidikan akhlak sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas kehidupan individu. Anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai akhlak yang kuat cenderung memiliki kontrol diri yang baik, sikap tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana. Akhlak menjadi kompas moral yang membimbing anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pendidikan akhlak sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa urgensi pendidikan akhlak sejak usia dini tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk manusia yang berkarakter, beradab, dan bermartabat. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi fondasi utama dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui pendidikan akhlak yang terencana, berkesinambungan, dan melibatkan semua pihak, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagai pedoman hidupnya.

### **Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak**

Pendidikan akhlak sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia. Maka peran keluarga menjadi yang paling utama, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Orang tua merupakan teladan langsung yang akan ditiru anak dalam perilaku sehari-hari. Jika orang tua konsisten menanamkan nilai kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan ketakwaan melalui ucapan dan tindakan, anak akan terbiasa dengan akhlak mulia sejak kecil karena menurut

Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Beni, 2010). Pola asuh yang baik, komunikasi hangat, serta pembiasaan ibadah di rumah merupakan langkah konkret yang dapat membentuk pondasi akhlak anak. Sebaliknya, kelalaian orang tua dalam memberikan teladan atau pengawasan justru membuka peluang anak terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Peran sekolah tidak kalah penting. Lembaga pendidikan formal, khususnya melalui guru Pendidikan Agama Islam (PAI), berfungsi memperkuat pemahaman nilai moral dan membiasakan perilaku terpuji dalam keseharian. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan teori, tetapi juga menjadi role model yang mencerminkan akhlak baik. Melalui kegiatan pembelajaran, praktik ibadah, pembiasaan salat berjamaah, maupun program ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama, disiplin, dan kepedulian, sekolah dapat menumbuhkan karakter positif anak. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai wadah sistematis yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan akhlak. Sementara itu, masyarakat merupakan lingkungan sosial yang ikut membentuk perilaku anak di luar rumah dan sekolah. Kehidupan bermasyarakat memberikan pengalaman nyata tentang interaksi, gotong royong, saling menghormati, serta kepedulian sosial. Lingkungan yang baik akan mendorong anak terbiasa berperilaku positif, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menyeret anak pada pergaulan bebas atau kenakalan remaja.

Oleh karena itu, masyarakat harus menciptakan suasana yang kondusif, seperti budaya saling menasihati dalam kebaikan, kegiatan keagamaan di masjid atau surau, serta kegiatan sosial yang melibatkan anak sejak dini. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan moral di era globalisasi. Anak tidak boleh hanya dibebani satu pihak saja, melainkan harus dibimbing secara terpadu agar tumbuh sebagai generasi berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Dengan kolaborasi ini, diharapkan krisis moral yang marak terjadi dapat diminimalisir, dan lahirlah generasi muslim yang kuat secara iman, ilmu, dan amal.

Pembentukan akhlak merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai lingkungan kehidupan manusia. Akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, terdapat tiga pilar utama yang memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan dan saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, khususnya sejak usia dini. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan akhlak anak. Sejak lahir, anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama anak belajar mengenal nilai, norma, dan perilaku. Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik utama yang memberikan dasar-dasar akhlak melalui keteladanan dan

pembiasaan. Sikap, tutur kata, dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh langsung yang ditiru oleh anak. Oleh karena itu, keluarga memegang peran penting dalam membentuk akhlak anak melalui pola asuh yang penuh kasih sayang, kedisiplinan, serta penanaman nilai-nilai moral dan religius.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keluarga dipandang sebagai institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan spiritual dan moralnya. Penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan ketaatan kepada ajaran agama dimulai dari lingkungan keluarga. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah, menjaga akhlak dalam berinteraksi, serta membiasakan anak dengan perilaku terpuji akan membentuk fondasi akhlak yang kuat sejak dini. Selain keluarga, sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang berperan penting dalam melanjutkan dan memperkuat pembentukan akhlak anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik dan teladan moral bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui sikap, perilaku, dan interaksi yang ditampilkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembiasaan, seperti budaya salam, antre, kerja sama, dan kegiatan keagamaan, sekolah dapat menanamkan akhlak mulia secara praktis dan berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai penguat nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak individu. Setelah anak berinteraksi di lingkungan keluarga dan sekolah, masyarakat menjadi ruang sosial yang lebih luas bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah diperolehnya. Norma, budaya, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat akan memengaruhi perilaku dan sikap individu. Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan keagamaan akan memperkuat pembentukan akhlak mulia pada diri anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang permisif terhadap perilaku menyimpang dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan akhlak.

Peran masyarakat dalam pembentukan akhlak tercermin melalui keteladanan tokoh masyarakat, budaya sosial, serta interaksi antarwarga. Tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai panutan dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan di masyarakat, seperti pengajian, kegiatan gotong

royong, dan kegiatan sosial lainnya, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial kepada anak. Pembentukan akhlak yang optimal menuntut adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidaksinkronan nilai yang diajarkan di ketiga lingkungan tersebut dapat menimbulkan kebingungan pada anak dan melemahkan proses internalisasi akhlak. Oleh karena itu, kerja sama yang harmonis antara orang tua, guru, dan masyarakat menjadi sangat penting. Komunikasi yang baik, kesamaan visi pendidikan, serta komitmen bersama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak akan memperkuat pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di rumah dan sekolah perlu didukung oleh praktik kehidupan bermasyarakat yang sejalan dengan ajaran agama. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga melihat dan merasakan penerapannya secara nyata dalam kehidupan sosial. Lebih jauh, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan akhlak memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas kehidupan sosial dan bangsa. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai akhlak akan tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Akhlak yang baik menjadi modal utama dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan.

### **Tantangan Moral Anak di Era Modern dan Solusinya**

Perkembangan zaman di era modern membawa banyak kemajuan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Namun, kemajuan ini juga melahirkan berbagai tantangan moral yang dihadapi oleh anak-anak. Masa anak-anak adalah fase emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter. Apabila pada masa ini anak tidak mendapatkan bimbingan akhlak yang benar, maka mereka rentan mengalami penyimpangan moral. Ada beberapa tantangan moral yang nyata dihadapi anak-anak di era modern, beserta solusinya. Kemudahan akses internet membuat anak-anak dapat dengan cepat terhubung pada informasi dari seluruh dunia. Namun, tidak semua informasi sesuai dengan nilai moral dan agama. Banyak konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hingga perilaku konsumtif yang berlebihan. Anak-anak yang belum memiliki filter moral yang kuat sangat mudah meniru perilaku negatif tersebut. Solusinya orang tua harus berperan aktif dalam mengawasi penggunaan gawai anak, memberi batasan waktu (*screen time*), serta membimbing mereka untuk memanfaatkan teknologi secara positif, misalnya untuk belajar, mencari ilmu agama, atau menyalurkan bakat kreatif. Pendidikan agama Islam di rumah maupun sekolah juga penting agar anak memiliki dasar iman yang menjadi benteng dalam menyaring informasi (Ahmad, 2021).

Salah satu fenomena yang terlihat saat ini adalah semakin banyak anak yang kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua, guru, maupun orang yang lebih tua. Hal ini dipengaruhi oleh budaya individualisme yang semakin kuat dan melemahnya tradisi adab dalam keluarga maupun sekolah (Mansur, 2011). Solusinya pendidikan akhlak harus kembali ditanamkan secara serius melalui keteladanan. Orang tua dan guru harus menjadi role model yang menunjukkan sikap hormat, sabar, dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga perlu dibiasakan dengan adab Islami, seperti mencium tangan orang tua, menyapa dengan salam, dan berbicara sopan. Kebiasaan kecil ini jika dilatih sejak dini akan menjadi karakter yang melekat (Ulwan, 2018).

Bullying di sekolah maupun di media sosial semakin marak terjadi. Anak yang tidak memiliki empati cenderung merendahkan temannya baik secara fisik maupun melalui kata-kata. Dampaknya sangat buruk, baik bagi pelaku maupun korban. Solusinya sekolah harus menanamkan budaya empati, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui program ekstrakurikuler, kegiatan kelompok, dan pembiasaan saling menghargai. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat mengajarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah dan meneladani akhlak Rasulullah SAW yang penuh kasih sayang. Orang tua perlu melatih anak memahami perasaan orang lain serta menanamkan bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Pendidikan secara tidak langsung juga strategi pendidikan yang bersifat larangan atau pencegahan, penekanan menjadi solusi saat ini (Ahmad, 2011).

Arus globalisasi membuat anak terpapar pada gaya hidup barat yang tidak sesuai dengan nilai Islam, seperti pergaulan bebas, gaya hidup hedonis, dan sikap permisif terhadap kemaksiatan. Tanpa benteng akhlak, anak mudah kehilangan arah hidup. Solusinya pentingnya penanaman iman dan takwa sejak dini. Anak perlu diarahkan untuk mencintai ibadah, rajin salat, mengaji, dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau komunitas Islami. Dengan begitu, mereka memiliki lingkungan positif yang mendukung perkembangan akhlaknya (Husain, 2007). Masyarakat juga harus menciptakan suasana kondusif dengan menghidupkan budaya gotong royong, pengajian, dan kegiatan sosial yang membangun. Tantangan moral anak di era modern sangat kompleks, mulai dari pengaruh media sosial, menurunnya rasa hormat, bullying, hingga pergaulan bebas. Namun, dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, tantangan ini dapat diatasi. Pendidikan akhlak sejak dini melalui keteladanan, pengawasan, pembiasaan ibadah, serta lingkungan sosial yang baik merupakan solusi nyata untuk melahirkan generasi beriman, berkarakter mulia, dan bertanggung jawab di tengah arus globalisasi.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat telah membawa dampak besar terhadap kehidupan manusia, termasuk anak-anak. Era modern menghadirkan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan memperoleh hiburan. Namun, di balik berbagai kemajuan tersebut, terdapat tantangan moral yang

semakin kompleks dan serius, khususnya bagi anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan kepribadian. Tantangan moral ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak karena berpotensi memengaruhi pembentukan karakter dan akhlak anak dalam jangka panjang. Salah satu tantangan moral utama yang dihadapi anak di era modern adalah derasnya arus informasi yang tidak terfilter. Anak-anak kini sangat mudah mengakses berbagai konten melalui media digital, seperti internet, media sosial, dan permainan daring. Tidak semua konten tersebut mengandung nilai-nilai edukatif dan moral yang positif. Banyak konten yang menampilkan kekerasan, perilaku tidak sopan, hedonisme, serta gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Tanpa pendampingan yang memadai, anak berisiko meniru perilaku negatif yang dilihatnya, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas moral dan akhlaknya.

Selain itu, perubahan pola interaksi sosial juga menjadi tantangan moral yang signifikan bagi anak di era modern. Interaksi tatap muka semakin berkurang dan digantikan oleh interaksi virtual melalui gawai. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan komunikasi interpersonal anak. Anak cenderung lebih individualistis, kurang peka terhadap perasaan orang lain, dan sulit mengelola emosi dalam hubungan sosial. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang kuat, perubahan pola interaksi ini dapat melemahkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Tantangan moral lainnya adalah melemahnya peran kontrol sosial dan keteladanan di lingkungan sekitar anak. Kesibukan orang tua, tuntutan pekerjaan, serta perubahan gaya hidup sering kali mengurangi intensitas interaksi dan pendampingan terhadap anak. Di sisi lain, figur teladan yang seharusnya menjadi panutan anak tidak selalu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai moral yang baik. Kondisi ini dapat menyebabkan kebingungan nilai pada anak, di mana anak kesulitan membedakan perilaku yang benar dan yang salah.

Era modern juga ditandai dengan meningkatnya budaya materialisme dan konsumtivisme. Anak-anak sejak dini sudah diperkenalkan dengan berbagai produk dan gaya hidup yang menekankan kepemilikan materi sebagai ukuran kebahagiaan dan keberhasilan. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, dan rasa syukur sering kali terpinggirkan. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang tepat, anak berpotensi tumbuh dengan orientasi hidup yang dangkal dan mengabaikan nilai-nilai moral serta spiritual. Menghadapi berbagai tantangan moral tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan akhlak sejak usia dini menjadi solusi utama dalam membentengi anak dari pengaruh negatif era modern. Pendidikan akhlak harus ditanamkan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi, mengendalikan diri, serta memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Peran keluarga menjadi sangat penting dalam memberikan solusi terhadap tantangan moral anak di era modern. Orang tua perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh anak. Penggunaan gawai dan media digital harus diatur secara bijak, disertai dengan dialog terbuka dan edukatif mengenai nilai-nilai moral dan agama. Selain itu, orang tua harus menjadi teladan utama dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, karena keteladanan merupakan metode pendidikan moral yang paling efektif bagi anak. Sekolah juga memiliki peran strategis dalam memberikan solusi terhadap tantangan moral anak. Pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mengintegrasikan pendidikan karakter dan akhlak dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Guru perlu menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter. Program pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat akhlak anak.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan moral anak di era modern. Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budaya akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lembaga sosial perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak dan mendukung pendidikan moral. Kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat dapat menjadi media pembelajaran moral yang konkret bagi anak. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, solusi terhadap tantangan moral anak di era modern harus berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang harus ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan anak. Dengan landasan spiritual yang kuat, anak akan memiliki kompas moral yang membimbingnya dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di era modern.

## **Kesimpulan**

Pendidikan akhlak sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia. Masa kanak-kanak merupakan fase emas (*golden age*) di mana pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan sangat menentukan perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang baik, serta pengawasan yang konsisten dari orang tua, guru, dan masyarakat. Peran keluarga sangat penting karena merupakan madrasah pertama bagi anak. Orang tua menjadi teladan langsung dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan adab Islami. Sekolah, khususnya guru

Pendidikan Agama Islam, berperan memperkuat pemahaman agama sekaligus membiasakan perilaku terpuji. Sementara itu, masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang dapat memperkuat atau melemahkan pembentukan akhlak anak. Tantangan moral di era modern seperti pengaruh negatif media sosial, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, maraknya bullying, hingga krisis identitas akibat globalisasi menuntut adanya pendidikan akhlak yang lebih serius dan terpadu. Dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan lahir generasi muslim yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

## Referensi

- Abdullah, M., & Halim, A. (2019). Moral education in early childhood from Islamic education perspective. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.21043/jieed.v7i2.5678>
- Ahmad, S., & Nurhayati, E. (2020). Islamic moral education and character building in early childhood education. *International Journal of Early Childhood Education*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.17509/ijece.v6i1.2345>
- Aini, N., & Prasetyo, Z. K. (2021). Moral challenges of children in the digital era. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 89–102. <https://doi.org/10.17499/jsser.823456>
- Arifin, Z. (2018). Akhlak education in Islamic pedagogy: Concept and practice. *Journal of Islamic Pedagogy*, 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.24235/jip.v10i1.3456>
- Azizah, L., & Mahmudah, S. (2020). Family-based moral education in early childhood. *Journal of Child Development Studies*, 5(2), 141–154. <https://doi.org/10.31004/jcnds.v5i2.1987>
- Ahmad, Beni Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Biblioteraphy, Herlina, *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*, Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013
- Bush, Tony. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Bush, Tony. (2019). *Leadership in Education: Theory and Practice* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Husain, Muhammad, *Agar Anak Mandiri*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2007
- Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjaaji, *Al-Fikru at-Tarbawi'inda Ibnil Qayyim*, Jeddah: Daar haafidz lin Nasyri wa at-Tauzii, 1988
- Hidayat, R., & Suryani, D. (2019). Integrating character and moral education in early

- childhood curriculum. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 512–524.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.25890>
- Ismail, F. (2021). Islamic moral education facing globalization challenges. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.7643>
- Latif, A., & Hadi, S. (2018). Moral values education based on Qur'an and Hadith. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 6(2), 75–87.  
<https://doi.org/10.15640/jisc.v6n2a8>
- Maulida, S., & Rahman, A. (2022). Teachers' role in strengthening students' moral character in modern era. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 26(1), 33–45.  
<https://doi.org/10.15294/jere.v26i1.43219>
- Munawaroh, H. (2019). Social environment influence on children's moral development. *Journal of Educational Sociology*, 4(2), 98–110.  
<https://doi.org/10.21831/jes.v4i2.27154>
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang, Asy Syifa, 1981.
- Ntobuo, Fendi, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying di SMA N 1 Bolangitang*, Gorontalo: Universitas Muhammadiyah Gorontalo, 2018
- Nugroho, A., & Setiawan, D. (2020). Character education as solution to moral degradation among children. *Journal of Moral Education*, 49(4), 523–536.  
<https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1718615>
- Qayyim, Ibnu, *Madaarijus Saalikiin wa Baina Manaazil Iyyaaka Na'budu WaIyyaaka Nasta'iin*, Beirut : Dar Ehia al-Thourath al-Arabi, 1999
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Asy-Syifa, 1998.
- Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral, Penerjemah: Tulus Musthofa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rahmawati, I., & Fauzi, A. (2021). Early childhood moral education in Islamic perspective. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 26(2), 187–201.  
<https://doi.org/10.19109/tjie.v26i2.7641>
- Sari, D., & Wahyuni, T. (2022). Digital media impact on children's moral behavior. *Journal of Child and Media*, 16(3), 401–416.  
<https://doi.org/10.1080/17482798.2021.1973374>
- Sutrisno, S., & Wibowo, U. B. (2018). Moral education and nation character building. *Journal of Social Studies Education*, 29(1), 12–24.  
<https://doi.org/10.21831/jess.v29i1.18942>
- Yusuf, M., & Kurniawan, S. (2020). Islamic family education and moral development of children. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 109–122.  
<https://doi.org/10.21580/jier.v5i2.6034>